

## **POLITIK IDENTITAS PADA PEMILIHAN PETINGGI KAMPUNG LINGGANG MELAPEH KECAMATAN LINGGANG BIGUNG KABUPATEN KUTAI BARAT**

**Boni Mardianus<sup>1</sup>, Erwin Resmawan<sup>2</sup>, Jumansyah<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Boni Mardianus, Program Studi S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Politik Identitas Pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat Tahun 2015. Di bawah bimbingan Bapak Dr. Erwin Resmawan, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Jumansyah, S.IP, M.I.Pol sebagai pembimbing II.*

*Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk Menganalisis dan Mendeskripsikan Politik Identitas pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat pada Tahun 2015 dan untuk Untuk Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Politik Identitas Pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. Fokus penelitian menyoroti bagaimana Pengaruh Politik Identitas Pada Pemilihan Petinggi berdasarkan Indikator Yaitu Indikator Agama, Kelompok Kepentingan, Status Sosial, Ekonomi dan Etnis.*

*Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan dekskripsi pada masing masing variable yang di teliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Model Interaktif Miles & Huberman Teknik analisis data interaktif ialah Teknik analisis data yang terdiri atas empat Komponen proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil Penelitian menunjukkan Ternyata kehadiran Agama khususnya Agama Khatolik sangat menentukan dalam proses penentuan calon Petinggi Kampung, kapasitas Kelompok Kepentingan dalam menjadikan calon Petinggi menjadi tolak ukur dalam pemilihan Petinggi Kampung. Diantara Agama, Kelompok Kepentingan, Status Sosial, Ekonomi dan Etnis yang menempati posisi Pertama yaitu Identitas*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: bonimardianuss1pin@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

*Agama khususnya Politik Agama Khatolik dan kemudian yang Kedua yaitu Kelompok Kepentingan menjadi Peran Utama dalam terpilihnya Petinggi Kampung.*

**Kata Kunci :** politik identitas, pemilihan petinggi kampung

## **Pendahuluan**

Demokrasi merupakan suatu gagasan yang memperjuangkan hak Rakyat dan memberikan kesempatan besar bagi setiap orang untuk dapat menjadi pemimpin politik yang diidam-idamkan masyarakat di Negara Demokrasi dan menghasilkan pemimpin yang dipilih secara Demokrasi untuk mencapai kesamaan hak baik dari masyarakat tingkat atas, menengah atau bawah sehingga memiliki status yang sama dan hak sama untuk dapat menjadi pemimpin Negara di Negara Demokrasi, dipilih atau memilih pada pemilu. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap orang, setiap warga Negara untuk menjadi pemimpin politik di Negara Demokrasi, setiap orang memiliki kesempatan yang sama sehingga tidak sedikit yang mengikuti kegiatan pemilu dalam hal ini menjadi Peserta pemilu atau calonnya. Proses tersebut merupakan hasil dari demokrasi yaitu dari Rakyat oleh Rakyat dan untuk Rakyat.

Demokrasi berarti pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung setelah adanya proses pemilihan umum secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Demokrasi sendiri mengandung makna penghargaan harkat dan mertabat manusia, sehingga tidak seperti Negara Monarki yang mana pemimpinnya berasal dari darah Bangsawaan atau keturunan Raja yang sudah pasti memiliki hak sebagai Raja dari lahir tetapi prinsip demokrasi memberikan kesempatan bagi siapapun dapat menjadi pemimpin Negara melalui proses demokrasi pemilu. Dalam hal ini demokrasi yang di wujudkan di dalam Pemilu dan memiliki harapan bahwa dalam proses hingga hasilnya merupakan hal yang adil bagi setiap rakyat baik yang memilih ataupun yang dipilih, dalam hal ini adil berarti bahwa setiap calon pemilu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atas dasar kekeluargaan negara tanpa memandang Suku, Budaya, Agama, Ras, Gender, Status Sosial, Ekonomi atau yang lainnya untuk tujuan tertentu melainkan berdasarkan kualitasnya. Tetapi yang saat ini terjadi di dalam negara demokrasi bukan hanya hal yang baik dan masih banyak problema dimana Masyarakat tidak lagi memandang kemampuan (kualitas) dari pemimpinnya melainkan siapa dia (identitas), maksudnya apakah dia memiliki suatu hubungan dengan pemilih hubungan yang membuat pemilih memiliki rasa bahwa dengan adanya kesamaan itu membuat atau menaikkan harkat dan martabat dari apa yang sama dari calon itu contohnya seperti Suku, Agama, Budaya, Etnis, Ras, Gender, Status Sosial, Ekonomi dan lain-lain hal ini karena mereka diwakilkan dan akhirnya memiliki kekuatan. sehingga hal ini pun perlu untuk diperhatikan karena tidak bisa diacuhkan lagi ini merupakan rahasia

umum didalam kebersamaan Barbangsa dan Bernegara, hal yang sudah pastinya menguatirkan bagi Negara Indonesia.

Demokrasi Kampung/Desa merupakan bagian kecil dari demokrasi Negara, dimana dalam demokrasi Negara dapat dilihat dari pemilihan umum sedangkan demokrasi Kampung yaitu Pemilihan Kepala Desa/Pemilihan Petinggi Kampung. Kebebasan untuk memilih yang merupakan hak milik Masyarakat sebagai bentuk perwujudan dari pelaksanaan kedaulatan rakyat yang merupakan bagian dari negara demokrasi untuk menentukan dan memilih calon Kepala Daerah terbaik sesuai harapannya dengan menggunakan hak pilihnya. Demokrasi di Kampung dilaksanakan dengan Pemilihan Petinggi Kampung yang dipilih serentak oleh masyarakat Kampung.

Pemilu merupakan sarana perwujudan kedaulatan Rakyat guna menghasilkan Pemerintahan Negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Demokrasi Kampung/Desa merupakan bagian kecil dari demokrasi Negara, dimana dalam demokrasi Negara dapat dilihat dari pemilihan umum sedangkan demokrasi Kampung yaitu Pemilihan Kepala Desa/Pemilihan Petinggi Kampung.

Desa itu sendiri berdasarkan UU No 06 Tahun 2014 adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan Masyarakat setempat berdasarkan prakarsa Masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan republik Indonesia.

Linggang Melapeh merupakan desa yang disebut dengan nama lain yaitu Kampung, Kampung Linggang Melapeh adalah Kampung yang berada dalam wilayah Kabupaten Kutai Barat yang merupakan tempat dimana Masyarakat suku Dayak tinggal dan rata-rata adalah Dayak Tunjung, Benuaq, kenyah dan lain-lain. Kampung Linggang Melapeh adalah Kampung yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Tunjung. Masyarakat Suku Dayak Tunjung di Kampung Linggang Melapeh masih kental dengan kepercayaan pada roh nenek moyang, meski begitu Masyarakat Kampung Linggang Melapeh juga memiliki agama yang mayoritasnya Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Kampung Linggang Melapeh juga masih erat dengan kegiatan gotong royong dimana Masyarakat saling membantu satu sama lain. Mereka memiliki rasa persaudaraan yang tinggi antara Masyarakat dan saling mengenal dan saling peduli satu sama lain.

Pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh pada umumnya hanya seperti sebuah formalitas semata. Tingkat antusias Masyarakat dalam pemilihan Petinggi Kampung kurang hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk 1922 orang, jumlah pemilih 1419 orang dan yang menggunakan hak pilihnya hanya sebanyak 818

orang pemilih saja. Selain itu partisipasi politik Masyarakat kurang meriah, terbukti dari kurangnya keikutsertaan dalam

pembentukan tim sukses masing-masing calon. Masyarakat lebih cenderung acuh tak acuh terhadap pelaksanaan pemilihan Petinggi Kampung, dikarenakan Masyarakat lebih memilih untuk bekerja dan melakukan aktifitas masing-masing seperti berkebun, berladang, mengajar (guru) dan lain-lain.

Selain itu, Pemilihan Petinggi Kampung juga di pengaruhi oleh politik yang ada di Kampung itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Linggang Malapeh pemilihan Petinggi Kampung di pengaruhi oleh Politik Identitas seperti kepentingan kelompok dan agama. Dikarenakan di Kampung Linggang Melapeh mayoritas Masyarakatnya beragama Kristen Katholik. Pemilihan Petinggi Kampung pada tahun 2015 diikuti oleh beberapa calon, pada awal pencalonan Petinggi Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung ada delapan orang calon kepala Kampung tetapi sebelum kampanye Petinggi Kampung empat calon dari delapan calon kepala desa tersebut mengundurkan diri, penulis melihat adanya Politik Identitas seperti Agama hal ini karena empat orang calon yang mengundurkan diri beragama Katholik. Dari observasi awal penulis melihat bahwa adanya Politik Identitas Agama dari pihak kelompok Kristen Katholik dilihat dari penyatuan suara untuk Bapak Yosua Musiman yang beragama Katholik oleh masyarakat Kampung Linggang Melapeh yang beragama Katholik agar mendapatkan suara terbanyak dan terpilih sebagai Petinggi Kampung, selain itu Kampung Linggang Melapeh terbagi oleh dua daerah yaitu bagian Ulu dan bagian Ilir. Dari observasi awal Masyarakat Kampung Linggang Melapeh dibagian Ilir merupakan daerah Masyarakat yang beragama Kristen Protestan sedangkan di bagian Ulu Masyarakat Kampung beragama Katholik dan faktanya Petinggi Kampung yang terpilih bertempat tinggal di bagian ilir atau yang di tempati oleh Masyarakat yang beragama Kristen protestan, sehingga suara dari Masyarakat bagian Ilir yang beragama Kristen protestan pun terbagi atau terpecah dan Bapak Yosua Musiman yang beragama Katholik pun mendapatkan suara terbanyak.

Pada dua priode Petinggi Kampung Linggang Melapeh sebelumnya Kampung Linggang Melapeh juga dipimpin oleh Petinggi yang beragama Katholik dan yang lebih menariknya lagi Petinggi sebelumnya beridentitas Suku Dayak Kenyah yang bukan merupakan mayoritas Dayak di Linggang Melapeh, mayoritas Dayak di Kampung Linggang Melapeh adalah Dayak Tunjung. Petinggi sebelumnya juga berhasil mempertahankan posisinya sebagai Petinggi Kampung dalam dua periode. Dilihat dari hal ini dan dihubungkan dengan Pemilihan Petinggi Kampung Pada tahun 2015 penulis melihat bahwa adanya strategi pemenangan yang sama melalui Politik Identitas.

Pola Struktur dan Politik Agama Kristen Katholik dan Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Kristen Protestan adalah Agama yang berbeda tapi memiliki satu kepercayaan yang sama dalam Tuhan Yesus Kristus. Agama Kristen Protestan merupakan Pecahan dari Agama Kristen Katholik, Kristen Katholik dan Kristen Protestan pun memiliki Struktur Hirarki kepemimpinan yang berbeda. Pola struktur hirarki kepemimpinan Agama Kristen Katholik lebih terstruktur dari Kepemimpinan Agama Kristen Protestan. Katholik memiliki Paus sebagai pemimpin puncak dibawahnya ada uskup dibawahnya lagi ada pembantu uskup yaitu Imam dan Diakon sedangkan pola struktur hirarki kepemimpinan Agama Kristen Protestan tidak rapi terstruktur seperti kepemimpinan Kristen Katholik, karena didalam agama kristen protestan memiliki banyak organisasi gereja yang berbeda-beda sehingga lain gereja lain pula pemimpinnya. Agama Kristen Katholik dengan hirarki yang terstruktur dan memiliki kewenangan bagi setiap pemimpinnya untuk memberikan perintah kepada jemaatnya dalam satu komando dan wajib untuk dipatuhi, sedangkan Kristen Protestan karena banyaknya organisasi gereja dan memiliki pemimpin yang berbeda-beda maka menjadi sulit di kontrol. Hal ini pun dapat terjadi pada kegiatan politik. Kristen Katholik dengan pola terstruktur akan dapat menggunakan *power* tersebut sebagai penyatu suara dalam konteks pemilu. Seperti yang terjadi pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh.

Pada era modern ini pendidikan menjadi sangat penting di dalam segala aspek kehidupan manusia. Didalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang mencari jati diri dalam status sosial, pendidikan menjadi sangat penting dan menunjang hal tersebut. Pendidikan didalam era modern ini sudah menjadi kebutuhan pokok, sehingga pendidikan sangat melekat pada identitas seseorang. Pada pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Bapak Yosua Musiman yang merupakan Petinggi terpilih telah mengalahkan tiga orang pesaingnya yang mana calon lain ada yang berpendidikan SMA, S1 dan S2 sedangkan Bapak Yosua Musiman berpendidikan SMA. Fakta ini membuktikan bahwa pendidikan bukan menjadi tolak ukur bagi seseorang untuk membuktikan dirinya dalam kasus Politik Identitas.

Kemenangan Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh tidak di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, dikarenakan Petinggi Kampung yang terpilih memiliki tingkat yang rendah sedangkan para calon Petinggi Kampung yang lain memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada Petinggi Kampung yang terpilih. Pemenangan pemilihan Petinggi Kampung dilakukan dengan strategi politik identitas.

Tabel 1. Peserta Calon Petinggi Kampung Tahun 2015

<b>Nama</b>	<b>Agama</b>	<b>Suku</b>	<b>Daerah Kampung</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah pemilih</b>
1	2	3	4	5	6
Yosua Musiman	Katholik	Dayak Tunjung	Iilir	SMA	841
Hermaniel	Protestan	Dayak Tunjung	Iilir	SMA	287
Tertius, SE, M.Si	Protestan	Dayak Tunjung	Iilir	S2	156
Rusdianto, SH	Protestan	Dayak Tunjung	Iilir	S1	62

Sumber: *Panitia Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Tahun 2015*

Dilihat dari fakta di atas penulis menganggap penting dan harus mengkaji secara mendalam mengenai **“Politik Identitas Pada Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat**

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Demokrasi**

Mahfud MD (2000:2), mengajukan gagasan bahwa “negara demokrasi adalah negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kekuasaan rakyat, atau jika ditinjau dari sudut organisasi ia berarti sebagai suatu pengorganisasian negara yang dilakukan oleh rakyat sendiri atau atas persetujuan rakyat karena kedaulatan ditangan rakyat”

### **Politik**

Politik berasal dari kata Yunani polis yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi polites yang berarti warganegara, politeia yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, politika yang berarti pemerintahan negara dan politikus yang berarti kewarganegaraan. Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles), politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara, politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan

mempertahankan kekuasaan di Masyarakat, politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Menurut Budiarjo politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.

### **Identitas**

Berger dan Luckmann (1990:41) mempertegas konsepsi tersebut dengan menyebutkan bahwa, identitas lahir melalui proses sosialisasi dan identifikasi yang terus-menerus. Oleh karenanya, identitas sudah dirancang dengan sangat seksama, dalam arti dapat mencerminkan sepenuhnya kenyataan obyektif di mana identitas itu berada

### **Politik Identitas**

Menurut Abdillah (2002:15) merupakan politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas atau primordialisme, dan pertentangan Agama, kepercayaan, atau bahasa.

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu tentang politik identitas pada pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat tahun 2015, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan serta memaparkan mengenai masalah-masalah yang terjadi.

Adapun pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006) mendefinisikan metologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh) jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Politik Identitas pada pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh kecamatan Linggang Bigung kabupaten Kutai Barat yang penulis angkat bersangkutan dengan Politik Identitas Agama, Kelompok Kepentingan, Status Sosial, Ekonomi. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa politik identitas yang terjadi di Kampung Linggang Melapeh sangat kuat Terfokus dalam Politik

Identitas Agama dan Kelompok Kepentingan. Banyak terjadi politik yang membawa Agama seperti terjadinya perkumpulan dari Agama Katholik yang mengusung hanya satu calon saja untuk membulatkan suara dari kelompok mereka karena dari Petinggi Kampung yang lalu-lalu selalu beragama katholik Kampung Linggang Melapeh seperti tidak boleh dipimpin oleh Petinggi Kampung dengan Agama lain seperti Agama Kristen Protestan atau Islam selain itu Politik Identitas kelompok kepentingan yang juga di gunakan dalam pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh dengan dukungan Bapak Ismael Tomas yang pada saat pemilihan Petinggi Tahun 2015 menjabat sebagai Bupati Kutai Barat mendukung Bapak Yosua Musiman sehingga Masyarakat banyak yang memilih Bapak Yosua Musiman selain itu bantuan dari Bapak Yudi sebagai Petinggi Kampung Linggang Melapeh sebelumnya juga memberi dukungan kepada Bapak Yosua Musiman sehingga suara Bapak Yosua Musiman semakin banyak.

Adapun Dari Hasil Penelitian Penulis ke 5 indikator politik identitas pada pemilihan petinggi Kampung Linggang Melapeh Yaitu Indikator Identitas Agama, Kelompok Kepentingan, Status Sosial, Ekonomi dan Etnis, yang menempati posisi Pertama yaitu Identitas Agama khususnya Politik Agama Khatolik dan kemudian yang Kedua yaitu Kelompok Kepentingan menjadi Peran Utama dalam terpilihnya Petinggi Kampung.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Agama***

Pelaksanaan pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh Tahun 2015 membawa Bapak Yosua Musiman menjadi Petinggi Kampung terpilih. Agama Kristen Katholik memiliki peran yang sangat besar dalam kemenangan Bapak Yosua Musiman dimana Bapak Yosua Musiman sebagai satu-satunya calon Petinggi tahun 2015 yang beragama katholik sehingga mendapatkan suara yang bulat dan rata dari kelompok Agama Kristen Katholik. Agama Kristen Katolik menjadi mayoritas di Kampung Linggang Melapeh oleh sebab itu juga pembangunan lebih terfokus di bagian ulu Kampung saja karena Masyarakat Kampung bagian ulu adalah mayoritas agama katholik.

### ***Kelompok Kepentingan***

Pada pelaksanaan pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh pada tahun 2015 adanya dukungan dari Kelompok Kepentingan Bapak Ismael Tomas dan Bapak Yudi sebagai mantan Petinggi Kampung sebelum Pemilihan Petinggi Kampung 2015. Sehingga kelompok kepentingan menjadi bagian penting dalam



pemenangan Bapak Yosua Musiman. Bapak Ismael Tomas dan Bapak Yudi mendukung Bapak Yosua Musiman dengan cara menyarankan Masyarakat Kampung Linggang Melapeh untuk memilih Bapak Yosua Musiman.

### ***Status Sosial***

Pada pelaksanaan Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh pada tahun 2015 Status sosial tidak terlalu berpengaruh pada pemilihan Petinggi Kampung Masyarakat Melapeh tidak terlalu memperhatikan seperti status sosial dalam Masyarakat karena masing-masing calon memiliki Status Sosial yang baik dalam masyarakat terlebih lagi dengan pendidikan Petinggi terpilih yang rendah dibanding para lawannya tapi tetap dapat memenangkan Pemilihan.

### ***Ekonomi***

Pada pelaksanaan Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh pada tahun 2015, Ekonomi tidak berpengaruh pada pemilihan Petinggi kampung Linggang Melapeh tidak ada politik uang dan Masyarakat Kampung Linggang Melapeh tidak memilih Petinggi berdasarkan ekonominya.

### ***Etnis***

Pada pelaksanaan Pemilihan Petinggi Kampung Linggang Melapeh pada Tahun 2015 tidak dipengaruhi oleh faktor Etnis karena setiap peserta Petinggi Kampung semuanya bersuku Dayak Tunjung.

### ***Faktor Pendukung***

kurangnya Pendidikan masyarakat yang menurut data bawa masyarakat Kampung Linggang Melapeh masih banyak yang tidak tamat SLTP/SLTA terjadi karena kurangnya literasi dalam hal politik, komunikasi dan hanya dua agama sehingga menyebabkan mudahnya terjadi politik identitas.

### ***Faktor Penghambat***

Politik identitas di Kampung Linggang Melapeh dihambat oleh tidak adanya perbedaan Etnis atau kesukuan yang mendukung perbedaan identitas sehingga tidak ada benturan kebudayaan yang menyebabkan tidak adanya perbedaan pemilihan dari sisi etnis atau kesukuan hal ini yang menghambat terjadinya politik identitas yang semestinya politik identitas dalam pemilihan politik adalah memilih berdasarkan identitas.

### ***Rekomendasi***

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis kemukakan, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Masyarakat Kampung lebih cerdas lagi dalam memilih Petinggi Kampung tidak memilih berdasarkan sistem kekeluargaan sehingga tidak terjadi KKN dalam Pemerintahan Petinggi Kampung.
2. Pelaksanaan Pemilihan Petinggi Kampung yang lebih terbuka, aktif sehingga Masyarakat dapat menilai calon Petinggi Kampung yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam memimpin pemerintahan Kampung.
3. Masyarakat memilih pemimpin yang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga menunjang kemampuan dalam mengurus pemerintahan Kampung.
4. Sosialisasi kepada Masyarakat tentang kecerdasan dalam memilih Pemimpin Kampung dan Daerah sehingga Politik Identitas tidak lagi menguasai dunia perpolitikan dan dampaknya terpilihlah pemimpin-pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memajukan seluruh bangsa tidak hanya satu suku atau agama.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdillah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnik, Pergulatan Tanda –Tanda Identitas*. Magelang: IndonezaTera.
- Berger, Peter. L dan Luckmann, Thomas (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Budiardjo, Meriam. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.
- Maleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

#### **Dokumen – Dokumen**

Undang-Undang No. 06 Tahun 2014 tentang Desa